

Hubungan Tingkat Kosmopolitan dan Karakteristik Inovasi dengan Sikap Peternak Domba Pada Pengobatan Penyakit Cacingan menggunakan Serbuk Daun Kelor Di Desa Petung

Correlation Of Level Of Cosmopolitan And Characteristics Of Innovation With Attitude Of Sheep Farmers In Worm Disease Treatment Using Leaf Powder Moringa In The Village Of Petung

¹Nurdayati, ²Rian Dwi Astuti, ³Akimi

^{1,2,3}Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan
Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang Jurusan Peternakan
Jalan Magelang-Kopeng km. 07 Tegalrejo 56192 Magelang Jawa Tengah
e-mail : ryandwiastutiastuti@gmail.com

Diterima : 03 April 2024

Disetujui : 20 April 2024

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2022 sampai dengan 30 Mei 2022 di Desa Petung Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat kosmopolitan dan karakteristik inovasi dengan sikap peternak domba pada pengobatan penyakit cacingan menggunakan serbuk daun kelor.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan pemberian kuesioner. Variabel yang diamati yaitu tingkat kosmopolitan, karakteristik inovasi dan sikap. Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode *one shot case study*. Populasi yang digunakan adalah kelompok tani Sidorejo dengan sampel berjumlah 33 orang yang ditetapkan menggunakan *metode purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik (korelasi sederhana atau *pearson product moment* dan korelasi ganda).

Hasil pelaksanaan penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan ($p(0,00) < 0,05$) antara tingkat kosmopolitan (X1) dengan sikap (Y) peternak domba dengan koefisien korelasi 0,744 (positif), hubungan yang signifikan ($p(0,00) < 0,05$) antara karakteristik inovasi (X2) dengan sikap (Y) peternak domba dengan koefisien korelasi 0,729 (positif) serta hubungan yang signifikan ($p(0,00) < 0,05$) antara tingkat kosmopolitan (X1) dan karakteristik inovasi (X2) secara bersama-sama dengan sikap (Y) peternak domba pada pengobatan penyakit cacingan menggunakan serbuk daun kelor dengan koefisien korelasi 0,813 (positif).

Kata kunci: Hubungan, Karakteristik Inovasi, Sikap, Peternak Domba, Tingkat Kosmopolitan

ABSTRACT

The Final Project will be held on March 28, 2022 to May 30, 2022 in Petung Village, Pakis District, Magelang Regency. This study aims to determine the relationship between the level of kosmopolitan and the characteristics of innovation with the attitude of sheep farmers on the treatment of intestinal worms using Moringa leaf powder.

Data was collected by means of observation and questionnaires. The variables observed were the level of kosmopolitan, innovation characteristics and attitudes. The study design used is the one shot case study method. The population used is the Sidorejo farmer group with a sample of 33 people determined using the purposive sampling method. Analysis of the data used is descriptive analysis and statistical analysis (simple correlation or Pearson product moment and multiple correlation).

The results of the implementation of the Final Project showed a significant relationship ($p (0.00) < 0.05$) between the kosmopolitan level (X1) and the attitude (Y) of sheep breeders and a correlation coefficient of 0.744 (positive), a significant relationship ($p (0.00) < 0.05$) between the characteristics of innovation (X2) and the attitude (Y) of sheep breeders with a correlation coefficient of 0.729 (positive) and a significant relationship ($p (0.00) < 0.05$) between the level of kosmopolitan (X1) and the characteristics of innovation (X2) together with the attitude (Y) of sheep breeders on the treatment of intestinal worms using Moringa leaf powder with a correlation coefficient of 0.813 (positive).

Kata kunci: attitude, characteristics of innovation, kosmopolitan level, relationship, sheep breeder

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Domba merupakan ruminansia kecil yang memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan di Indonesia sebagai sumber produk hewani yang diambil daging dan susunya. Domba merupakan ternak yang mudah dipelihara dan berkembang di Indonesia (Sanjaya, 2020). Manajemen perkandangan dan pemeliharaan yang baik sangat diperlukan demi menghasilkan produktivitas daging dan susu yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan pangan. Termasuk di dalamnya adalah penanggulangan penyakit cacingan pada domba (Istati & Hafidzi, 2020).

Penyakit cacingan pada domba seringkali dianggap sepele, namun apabila dicermati ternyata menimbulkan dampak yang cukup serius dalam mempengaruhi kesehatan ternak yang pada akhirnya akan berakibat langsung pada produksi ternak. Ternak yang terjangkit penyakit cacingan akan mengalami kekurangan nutrisi atau gizi. Sehingga daya tahan terhadap penyakit akan menurun dan mudah terserang penyakit (Haryani, 2015).

Upaya mengatasi penyakit cacingan pada ternak dapat menggunakan obat kimia maupun herbal/tradisional. Pengobatan penyakit cacingan menggunakan obat herbal yaitu dengan bahan daun kelor yang nantinya akan diolah menjadi serbuk daun kelor. Serbuk daun kelor diasumsikan memiliki kemampuan sebagai anthelmintik pada domba. Kemampuan anthelmintik dari serbuk daun kelor pada penyakit cacingan domba adalah untuk mengganggu metabolisme cacing sehingga cacing akan mati

(Syukron et al., 2015). Pemberian obat cacing kepada ternak domba dilakukan dengan metode pencekukan dan atau dicampurkan ke minuman ternak secara rutin selama 1 minggu. Obat tradisional dijadikan sebagai alternatif pilihan untuk mengobati infestasi cacing karena dinilai lebih aman, lebih murah, mudah dibeli, dan efek sampingnya relatif lebih ringan dibandingkan dengan obat sintesis (Widiarso et al., 2020).

Desa Petung berdasarkan hasil Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) merupakan desa dengan luas 5.653,80 Ha yang berada di wilayah Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Desa Petung berjarak 15 km dengan Ibu Kota Kabupaten Magelang. Desa ini berada di ketinggian kurang lebih 750 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan lahan rata-rata 15%. Tekstur tanahnya lempung dengan pH rata-rata 5,9(Saputra et al., 2020).

Desa petung memiliki 10 kelompok tani aktif yang bergerak di bidang pertanian dan peternakan dengan jumlah anggota dan kapasitas usaha masing-masing. Berdasarkan hasil identifikasi masalah, kelompok tani yang bergerak di bidang penggemukan domba adalah kelompok tani Sidorejo beranggotakan 60 orang. Seluruh anggota memiliki ternak domba kurang lebih 2 ekor. Namun masalah yang sering muncul adalah penyakit cacingan pada domba yang disebabkan karena peternak belum memahami manajemen pemeliharaan yang baik dan penanganan ternak yang sakit terutama domba yang terkena penyakit cacingan (NOVITA, 2020).

Kajian teknis tentang pembuatan serbuk daun kelor sebagai pengobatan herbal penyakit cacingan pada domba. Kandungan *tannin* sebesar 8,22% pada daun kelor cukup efektif dalam mengobati penyakit haemonchiasis tersebut. Banyak dari petani yang belum memanfaatkan daun kelor sebagai obat cacing herbal secara maksimal. Penyuluhan dilakukan agar banyak peternak mendapatkan informasi mengenai penanganan dan pengobatan cacing maupun manajemen pemeliharaan yang baik (Humadi, 2020).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil judul “Hubungan Tingkat Kosmopolitan dan Karakteristik Inovasi dengan Sikap Peternak Domba pada Pengobatan Penyakit Cacingan menggunakan Serbuk Daun Kelor”. Seluruh kegiatan yang dilakukan dalam penelitian disesuaikan dengan protokol kesehatan Covid-19 (Widiarso & Prihati, 2023)

Rumusan Masalah

1. Belum diketahui hubungan tingkat kosmopolitan terhadap sikap peternak pada pengobatan penyakit cacingan menggunakan serbuk daun kelor;
2. Belum diketahui hubungan karakteristik inovasi terhadap sikap peternak pada pengobatan penyakit cacingan menggunakan serbuk daun kelor;
3. Belum diketahui hubungan tingkat kosmopolitan dan karakteristik inovasi terhadap sikap peternak pada pengobatan penyakit cacingan menggunakan serbuk daun kelor.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan tingkat kosmopolitan dengan sikap peternak domba pada pengobatan penyakit cacingan menggunakan serbuk daun kelor;
2. Mengetahui hubungan karakteristik inovasi dengan sikap peternak domba pada pengobatan penyakit cacingan menggunakan serbuk daun kelor;
3. Mengetahui hubungan antara tingkat kosmopolitan dan karakteristik inovasi dengan sikap peternak domba pada pengobatan penyakit cacingan menggunakan serbuk daun kelor.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan Waktu

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2022 sampai dengan tanggal 28 Mei 2022. Kegiatan penelitian berlokasi di Desa Petung Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang.

Materi Penelitian

Materi penelitian yang diamati yaitu hubungan tingkat kosmopolitan dan karakteristik inovasi dengan sikap peternak. Pengobatan penyakit cacangan pada domba menggunakan serbuk daun kelor merupakan materi yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi yang dimaksud disini adalah peternak domba yang berdomisili di Desa Petung dan tergabung dalam anggota kelompok tani Sidorejo. Jumlah anggota kelompok tani Sidorejo berjumlah 60 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Kriteria tersebut antara lain : sampel merupakan anggota dari kelompok tani Sidorejo; peternak yang memelihara domba; dan anggota kelompok dengan usia produktif. Sampel yang memenuhi kriteria diambil sebanyak 33 orang.

Metode Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara berikut ini:

1. Observasi, yaitu cara pengumpulan data tentang karakteristik tingkat kosmopolitan, karakteristik responden/peternak yang berhubungan dengan sikap pada pengobatan cacung domba menggunakan serbuk daun kelor dan data pendukung dengan pengamatan serta pencatatan secara langsung terkait dengan pengobatan penyakit cacung dengan serbuk kelor dan objek lainnya (Setiyowati et al., 2022).
2. Wawancara, yaitu cara pengumpulan data tentang tingkat kosmopolitan, karakteristik peternak yang berhubungan dengan sikap pada pengobatan cacung domba menggunakan serbuk daun kelor, dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden, atau wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan (Widiarso et al., 2022b).

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *One-Shot Case Study*. Artinya penelitian satu kelompok dilakukan dengan sekali perlakuan (penyuluhan) tentang serbuk daun kelor sebagai obat cacangan pada domba dan selanjutnya dilakukan kegiatan pengambilan data atau observasi. Sesuai dengan pendapat (Rukminingsih et al., 2020), bahwa desain studi kasus sekali tes (*One-Shot Case Study*) merupakan jenis desain pre-eksperimen. Pada jenis ini tidak terdapat kelompok kontrol dan hanya satu kelompok yang diukur dan diamati gejala-gejala yang muncul setelah diberi perlakuan (*posttest*). Desainnya sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Rancangan *One-Shot Case Study*

Keterangan:

X = *Treatment*, kegiatan penyuluhan dengan materi serbuk daun kelor sebagai obat cacing domba

O = *Observation*, kegiatan pengisian blanko panduan wawancara untuk pengambilan data responden

Definisi Operasional

1. Variabel *Independent* (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi yang menjadi sebab perubahan variabel dependen (Sugiyono, 2016).

a. Tingkat Kosmopolitan (X1)

Tingkat kosmopolitan petani dapat diartikan sebagai keterbukaan maupun hubungan petani dengan dunia luar yang nantinya akan memberikan inovasi baru bagi petani dalam menjalankan usahatani. Tingkat kosmopolitan dapat diukur dengan penggunaan sumber-sumber inovasi dan sumber informasi yang ada (Nasution, 2015).

Pengukuran tingkat kosmopolitan (Widiarso et al., 2022a) menggunakan komponen antara lain frekuensi pergi ke kota atau keluar kota, jarak perjalanan yang dilakukan dan pemanfaatan media massa (cetak dan elektronik). Parameter dalam pengukuran tingkat kosmopolitan menurut (Nasution, 2015) antara lain:

- 1) frekuensi peternak menonton televisi dan mendengarkan radio;
- 2) frekuensi peternak membaca koran;
- 3) frekuensi peternak keluar dari desa;
- 4) frekuensi peternak bertemu tokoh inovator; dan
- 5) frekuensi peternak mengikuti penyuluhan

Pengukuran menggunakan instrumen atau pertanyaan kepada petani yang jawabannya dikategorikan dalam skala *likert* meliputi sangat rendah (1); rendah (2), sedang (3), tinggi (4), dan sangat tinggi (5) (Syarifuddin, 2016).

b. Karakteristik inovasi (X2)

Karakteristik inovasi dapat mempengaruhi individu maupun *audience* terhadap tingkat adopsi atau *rate of adoption* (kecepatan relatif sebuah inovasi itu diadopsi oleh anggota sistem sosial). Adapun lima karakteristik inovasi tersebut meliputi keunggulan relatif, kesesuaian, kerumitan, ketercobaan, dan keterlihatan (Sholahuddin, 2017).

Cara untuk menentukan tingkat karakteristik inovasi dilakukan menggunakan skala likert yang memiliki lima kategori dengan skor 1-5. Skala likert yang digunakan untuk mengukur tingkat karakteristik inovasi menurut yaitu (5) sangat tinggi, (4) tinggi, (3) sedang, (2) rendah, dan (1) sangat rendah (Timbulus et al., 2016).

- 1) Keunggulan relatif, adalah derajat dimana suatu inovasi dianggap lebih baik/unggul dari yang pernah ada sebelumnya. Hal ini dapat diukur dari beberapa segi, seperti segi ekonomi, sosial, kenyamanan, kepuasan dan lain-lain. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi (Kurniawati, 2018).
- 2) Kesesuaian, adalah derajat sebuah inovasi itu dapat dipersepsikan sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada, pengalaman masa lalu, serta kesesuaian dengan kebutuhan orang-orang yang potensial sebagai pengadopsi (Sholahuddin, 2017).
- 3) Kerumitan, adalah derajat dimana suatu inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi tertentu ada yang dengan mudah dimengerti dan digunakan untuk mengadopsi dan pula yang sebaliknya. Semakin

mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi (Kurniawati, 2018).

- 4) Ketercobaan, kemampuan untuk diuji cobakan adalah derajat dimana suatu inovasi dapat diuji coba pada batas tertentu. Suatu inovasi yang dapat diuji cobakan dalam tempat sesungguhnya umumnya akan lebih cepat diadopsi. Jadi, agar cepat diadopsi, suatu inovasi sebaiknya mampu menunjukkan keunggulannya (Kurniawati, 2018).
- 5) Keterlihatan, merupakan tingkat dimana sebuah inovasi itu terlihat bagi orang lain (Sholahuddin, 2017). Dapat dikatakan kemampuan untuk diamati adalah derajat dimana hasil suatu inovasi dapat terlihat bagi orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau kelompok orang tersebut akan mengadopsi (Kurniawati, 2018).

2. Variabel *Dependent* (Y)

Variabel dependent adalah suatu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi sebuah akibat karena adanya suatu variabel bebas atau *variabel independent* (Sugiyono, 2016).

Sikap didefinisikan sebagai keyakinan yang diterjemahkan ke dalam tindakan pada objek yang diinginkan. Sikap diartikan sebagai evaluasi positif atau negatif dari reaksi terhadap objek, orang, situasi atau aspek lain, dan memungkinkan kita untuk memprediksi dan mengubah perilaku masyarakat. Sikap merupakan sebuah kombinasi dari komponen kognitif, afektif, dan konatif (Palupi & Sawitri, 2017).

Sikap ditentukan menggunakan skala *likert* yang memiliki lima kategori dengan skor 1-5. Skala *likert* untuk mengukur tingkat sikap yaitu sangat baik (5), baik (4), sedang (3), buruk (2), sangat buruk (1) (Riduwan, 2013). Komponen kognitif, afektif, dan konatif sikap dalam (Rusman, 2012) dijelaskan sebagai berikut (Suharti et al., 2022):

- a. Komponen kognitif, disebut komponen pengetahuan adalah komponen yang berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan berpikir;
- b. Komponen afektif, disebut komponen emosional adalah kemampuan dan penguasaan segi emosional yaitu perasaan dan nilai terhadap objek;
- c. Komponen konatif, disebut komponen perilaku adalah komponen yang berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan fisik dan kecenderungan bertindak terhadap suatu objek (Hagijanto, 2023).

Pengukuran sikap model *likert* adalah salah satu pengukuran secara langsung terstruktur dengan menggunakan skala. Dalam menciptakan alat ukur, *likert* menggunakan pernyataan dengan 5 (lima) alternatif jawaban. Subjek memilih salah satu dari lima alternatif jawaban yang disediakan. Jawaban yang disediakan yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (Walgito, 2003).

Analisis Data

Analisis Data Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menilai karakteristik dari sebuah data dalam hal ini mengetahui tingkat kosmopolitan, karakteristik inovasi, dan sikap peternak. Penentuan kategori dengan menggunakan skala *likert*. Pengukuran menggunakan skala *likert* lima kategori yaitu sebagai berikut sangat tinggi (5), tinggi (4), sedang (3), rendah (2), sangat rendah (1) (Subrata & Rai, 2023).

Adapun cara menganalisis data deskriptif adalah dengan bantuan garis kontinum yaitu:

$$i = \frac{N_2 - N_1}{Kx}$$

Keterangan :

I = jarak interval

N₁ = Jumlah pertanyaan x jumlah terendah x jumlah responden

N₂ = Jumlah pertanyaan x jumlah tertinggi x jumlah responden

Kx = jumlah kategori

Tingkat pencapaian responden pada karakteristik inovasi dan sikap menggunakan rumus

$$\frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Total skor maksimal}} \times 100\%$$

Kemudian dikategorikan sangat baik, baik, sedang, buruk, dan sangat buruk menurut (Timbulus et al., 2016)

Analisis Statistik

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi sederhana untuk mengetahui hubungan secara individu variabel x dan y, dan analisis korelasi linier berganda untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama variabel x₁ dan x₂ terhadap variabel y. Sebelum analisis statistik dilakukan, uji prasyarat analisis adalah MSI (*Metode suksesif interval*) untuk mengubah data ordinal menjadi data interval, dan Uji normalitas untuk mengetahui distribusi normalitas data (RUSTIYANI, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tingkat Kosmopolitan

Tingkat kosmopolitan peternak domba dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Tingkat Kosmopolitan

Kriteria	Rata-rata	Persentase (%)
Frekuensi peternak menonton TV dan mendengarkan radio	12,27	26,59
Frekuensi peternak membaca Koran/majalah	6,40	13,87
Frekuensi peternak keluar dari desa	7,40	16,05
Frekuensi peternak bertemu tokoh inovator	8,42	18,25
Frekuensi peternak mengikuti penyuluhan	11,64	25,24
Jumlah	46,13	100

Sumber : Data Primer Terolah 2022

Perhitungan dan pengkategorian tingkat kosmopolitan secara keseluruhan dalam garis kontinum berikut:



Gambar 2. Garis Kontinum Tingkat Kosmopolitan Keseluruhan

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa tingkat kosmopolitan secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata keseluruhan adalah 46,33. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterbukaan terhadap suatu informasi di Desa Petung tergolong cukup. Hal ini karena rendahnya frekuensi peternak dalam mendengarkan radio dan membaca koran. (Nasor, 2017) menyatakan kelemahan dalam media radio adalah isi pesan yang berasal tidak bersifat permanen sehingga cepat hilang dan gampang dilupakan oleh pendengarnya. Hal tersebut dikarenakan pendengar tidak bisa mengulang apa yang didengarkannya. Sedangkan menurut (Anwas, 2011), pemanfaatan koran tidak berpengaruh secara nyata terhadap kompetensi. Hal ini disebabkan karena informasi/substansi koran kurang sesuai dengan penyuluhan, masih belum ada koran (harian) yang secara khusus membahas tentang pertanian, penyuluh yang umumnya tinggal di pedesaan/kota kecamatan sulit dijangkau dengan koran harian, dan intensitas pemanfaatan koran sangat rendah (Silviyanti et al., n.d.).

Karakteristik Inovasi

Karakteristik inovasi Desa Petung dilakukan rekapitulasi untuk mengetahui perolehan skor secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Inovasi Keseluruhan

Kriteria	K1	K2	K3	K4	K5	Jmh Jwbn	Total Skor	Persentase (%)
Sangat Setuju	16	23	22	21	15	97	485	27.14
Setuju	53	48	37	45	29	212	848	47.45
Ragu-ragu	30	27	40	29	22	148	444	24.85
Tidak Setuju	0	1	0	4	0	5	10	0.56
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0	0	0	0	0.00
Jumlah						462	1787	100

Sumber : Data Primer Terolah 2022

Perhitungan dan pengkategorian karakteristik inovasi secara keseluruhan dalam garis kontinum berikut :



Gambar 3. Garis Kontinum Karakteristik Inovasi

Berdasar pada tabel 2 dan gambar 3, dapat disimpulkan bahwa tingkat karakteristik inovasi tentang pengobatan penyakit cacangan domba menggunakan serbuk daun kelor di Kelompok Tani Sidorejo Desa Petung termasuk ke dalam kategori tinggi dengan perolehan total skor yaitu 1787. Tingkat karakteristik inovasi sebesar 77,36% yang berada pada kategori tinggi. Keterkaitan karakteristik inovasi dengan kemampuan sebuah inovasi untuk dapat diterima dan diterapkan oleh petani di lokasi tertentu. Karakteristik inovasi dapat digunakan sebagai alat prediksi untuk mengetahui tingkat penerimaan sebuah inovasi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sholahuddin, 2017) bahwa karakteristik inovasi dapat memprediksi tingkat kecepatan penerimaan sebuah inovasi.

Sikap Peternak

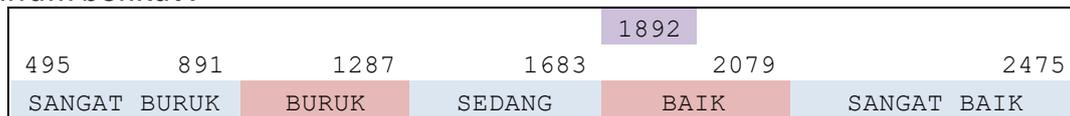
Sikap peternak Desa Petung dilakukan rekapitulasi untuk mengetahui perolehan skor secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Aspek Sikap Konatif

Kriteria	P12	P13	P14	P15	Jmh Jwbn	Total Skor	Persentase(%)
Sangat Mau	2	3	3	4	12	60	13.13
Mau	14	9	15	9	47	188	41.14
Kurang Mau	15	17	13	18	63	189	41.36
Tidak Mau	2	4	2	2	10	20	4.38
Sangat Tidak Mau	0	0	0	0	0	0	0.00
Jumlah	33	33	33	33	132	457	100

Sumber : Data Primer Terolah 2022

Perhitungan dan pengkategorian sikap secara keseluruhan dalam garis kontinum berikut :



Gambar 4. Garis Kontinum Sikap Keseluruhan

Berdasarkan tabel 32 dan gambar 23 diketahui bahwa tingkat sikap total tentang penggunaan serbuk daun kelor sebagai obat cacangan pada domba di Kelompok Tani Sidorejo Desa Petung berada pada kategori baik dengan perolehan skor total yaitu 1892. Tingkat sikap total 76,44% termasuk dalam kategori baik. Semakin tinggi tingkat sikap responden maka akan semakin baik proses penerimaan materi, yang diharapkan responden lebih mudah mengimplementasikan materi pada kehidupannya. Sikap berkaitan dengan hasil dari proses sosialisasi penyuluhan materi dan interaksi seseorang dengan responden dan lingkungannya. Hasil sosialisasi ini adalah implementasi perwujudan dari ilmu pengetahuan yang didapat dan dikombinasikan dengan perasaan responden untuk menentukan dan memberi penilaian dan bertindak terhadap materi yang telah disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Palupi & Sawitri, 2017) bahwa sikap didefinisikan sebagai keyakinan yang diterjemahkan ke dalam tindakan pada objek yang diinginkan. Sikap diartikan sebagai evaluasi positif atau negatif dari reaksi terhadap objek, orang, situasi atau aspek lain, dan memungkinkan kita untuk memprediksi dan mengubah perilaku masyarakat. Responden di Desa Petung dapat dikatakan memberikan umpan balik mengenai inovasi pengobatan penyakit cacangan domba menggunakan serbuk daun kelor. Hal ini diduga karena faktor dari karakteristik responden dan juga karakteristik penyuluhan yang cukup mendukung.

A. Analisis Statistik

Analisis statistik yang digunakan adalah korelasi sederhana dan korelasi linier berganda. Analisis Korelasi dapat dilihat pada table berikut

Tabel 4. Hasil Korelasi Sederhana (*Pearson Product Moment*)

Uraian	Tingkat Kosmopolitan	Karakteristik Inovasi
<i>Pearson Corelation</i>	0,744	0,729

Sig (2-tailed)	0,000	0,000
N	33	33

Sumber : Data Terolah 2022

Hubungan Tingkat Kosmopolitan dengan Sikap Peternak Domba

Hasil analisis korelasi sederhana diperoleh bahwa variabel X1 yaitu tingkat kosmopolitan berhubungan secara sangat signifikan terhadap variabel Y yaitu sikap. Hal ini dapat dilihat pada rincian tabel *corelations*, diperoleh angka Sig. (2-tailed) 0,000 ($p < 0,01$), koefisien korelasi sebesar 0,7444 dan berada dalam kategori korelasi kuat.. (Paiman, 2019) menyatakan bahwa 0,51-0,75 tingkat korelasi termasuk kategori kuat. Data tersebut diketahui terdapat hubungan yang positif dalam hal ini dimaksudkan cenderung bertambah dan signifikan antara tingkat kosmopolitan dengan sikap peternak di Desa Petung dikarenakan tingginya frekuensi peternak menonton TV, frekuensi peternak keluar dari desa, frekuensi peternak bertemu tokoh inovator, serta frekuensi peternak mengikuti penyuluhan. Semakin tinggi tingkat kosmopolitan maka semakin tinggi sikap peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Widiarso et al., 2022a) bahwa hubungan yang positif antara tingkat kosmopolitan dengan sikap peternak ditunjukkan dengan semakin tinggi tingkat kosmopolitan peternak maka semakin tinggi pula sikap peternak terhadap penerapan inovasi.

Hubungan Karakteristik Inovasi dengan Sikap Peternak Domba

Hubungan karakteristik inovasi dengan sikap peternak berdasarkan pada analisis korelasi sederhana diperoleh variabel (X2) karakteristik inovasi berhubungan secara sangat signifikan terhadap variabel (Y) sikap. Hal ini dapat dilihat dalam rincian tabel *corelations*, diperoleh angka Sig (2-tailed) 0,000 ($p < 0,01$), koefisien korelasi sebesar 0,729 sehingga berada dalam kategori korelasi kuat. (Paiman, 2019) menyatakan bahwa 0,51-0,75 tingkat korelasi termasuk kategori kuat. Data tersebut diketahui terdapat hubungan yang positif. Dalam hal ini cenderung bertambah dan signifikan antara karakteristik inovasi terhadap sikap peternak domba pada pengobatan penyakit cacangan menggunakan serbuk daun kelor di Desa Petung, dikarenakan tingginya aspek-aspek pada karakteristik inovasi yaitu keunggulan relatif, kesesuaian, kerumitan, keterlihatan, dan ketercobaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi karakteristik inovasi maka semakin tinggi pula sikap peternak domba menerima inovasi yang disampaikan. Hal ini didukung dengan pendapat (Widiarso et al., 2022a) bahwa suatu proses inovasi berhubungan positif dengan sikap karena semakin tinggi karakteristik inovasi maka semakin tinggi pula sikap peternak terhadap suatu inovasi.

Hubungan Tingkat Kosmopolitan dan Karakteristik Inovasi dengan Sikap Peternak Domba

Tabel 5. Hasil Korelasi Ganda

R	R Squaere	Sig F change
0,813	0,660	0,000

Sumber : Data Terolah 2022

Berdasarkan hasil analisis korelasi ganda, diperoleh bahwa variabel (X1) tingkat kosmopolitan dan (X2) karakteristik inovasi berhubungan secara sangat signifikan terhadap variabel (Y) sikap. Hal ini dapat dilihat dalam rincian tabel *model summary* diperoleh sig F *change* sebesar 0,000 ($p < 0,01$) dan koefisien korelasi 0,813, sehingga hubungan tingkat kosmopolitan dan karakteristik inovasi terhadap sikap

peternak domba pada pengobatan penyakit cacingan menggunakan serbuk daun kelor termasuk ke dalam kategori korelasi sangat kuat. (Paiman, 2019) menyatakan bahwa 0,76-0,99 tingkat korelasi termasuk kategori sangat kuat. Sedangkan kontribusi secara simultan tingkat kosmopolitan dan karakteristik inovasi dengan sikap peternak sebesar 66% yang diperoleh dari nilai *R Square* (0,660), yang dapat diartikan 34% ditentukan dari faktor lainnya. Faktor yang berkontribusi dalam hubungan antara variabel X1 dan X2 terhadap Y adalah karakteristik responden (umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman berternak) dan karakteristik penyuluhan (kesesuaian materi yang disampaikan, media penyuluhan, dan metode penyuluhan yang tepat). Hal ini sesuai dengan pendapat (Manurung, 2015), setiap tambahan satu variabel independen, maka *R square* pasti akan meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

KESIMPULAN

Penarikan kesimpulan berdasarkan pelaksanaan Penelitian mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kosmopolitan dengan sikap peternak domba di Desa Petung sebesar 0,00 ($p < 0,05$), besarnya koefisien korelasi adalah 0,744 dengan kategori korelasi kuat dan cenderung ke arah positif;
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik inovasi terhadap sikap peternak domba di Desa Petung sebesar 0,00 ($p < 0,05$), besarnya koefisien korelasi adalah 0,729 dengan kategori korelasi kuat dan cenderung ke arah positif;
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kosmopolitan dan karakteristik inovasi terhadap sikap peternak domba mengenai pengobatan penyakit cacingan menggunakan serbuk daun kelor di Desa Petung sebesar 0,00 ($p < 0,05$). Besarnya koefisien 0,813 dengan tingkat korelasi sangat kuat dan kontribusi *R square* sebesar 66%

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian dan penyusunan jurnal "Hubungan Tingkat Kosmopolitan dan Karakteristik Inovasi dengan Sikap Peternak Domba pada Pengobatan Penyakit Cacingan menggunakan Serbuk Daun Kelor di Desa Petung" sehingga inovasi ini dapat berguna dan bermanfaat kepada para peternak pada umumnya khususnya pada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. M. (2011). Membangun Media Massa Publik dalam Menanamkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(6), 680.
- Hagijanto, A. D. (2023). *KOSMETIK KOSMOPOLITAN SEBAGAI PERLAWANAN BUDAYA STUDI KASUS: FIGUR ANTASENA BERKENDARA SEPEDA FRAME RAINBOW*. repository.petra.ac.id. <https://repository.petra.ac.id/20943/>
- Haryani, S. (2015). *Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Cacingan (Haemonchiasis) pada Ternak Kambing*. BPTP Riau.
- Humadi, L. (2020). *Pemanfaatan Media Sosial dan Peran Kelembagaan Penyuluhan dalam Peningkatan Kompetensi Penyuluh Pertanian*. IPB University.

- Istati, M., & Hafidzi, A. (2020). Konseling teman sebaya berbasis islam dalam mengurangi kecemasan mahasiswa menghadapi tantangan masyarakat modern. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan*
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1775848&val=18936&title=Konseling%20Teman%20Sebaya%20Berbasis%20Islam%20dalam%20mengurangi%20Kecemasan%20Mahasiswa%20Menghadapi%20Tantangan%20Masyarakat%20Modern>
- Kurniawati, N. (2018). *Tingkat Adopsi Petani dalam Penyuluhan Pertanian Tanaman Padi Jajar Legowo di Kelurahan Karatuang Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Manurung, H. T. (2015). Analisis Pengaruh ROE, EPS, NPM dan MVA Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Go Public Sektor Food dan Beverages di BEI Tahun 2009-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–16.
- Nasor, M. (2017). Optimalisasi Fungsi Radio Sebagai Media Dakwah. *Al-Ad'YaN*, 12(1), 105–128.
- Nasution, M. N. (2015). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Ghalia Indonesia.
- NOVITA, V. (2020). *HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PENYULUH DENGAN TINGKAT KEBERHASILAN PELAKSANAAN TUGAS POKOK PENYULUHAN* repository.upp.ac.id.
<http://repository.upp.ac.id/1216/1/COVER.pdf>
- Paiman. (2019). *Teknik Analisis Korelasi dan Regresi Ilmu-ilmu Pertanian*. UPY Press.
- Palupi, T., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 214–217.
- Riduwan. (2013). *Skala dalam Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Penerbit Alfabeta.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Penerbit Erhaka Utama.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada.
- RUSTIYANI, B. (2022). *FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KAPASITAS PETANI KOPI DALAM PENANGANAN PANEN DAN PASCA PANEN DI KELURAHAN SEKINCAU* digilib.unila.ac.id. <http://digilib.unila.ac.id/64839/>
- Sanjaya, D. (2020). *Performances Pertambahan Bobot Badan Domba Jantan menggunakan Pakan Komplit yang Disuplementasi dengan Saoce sebagai Substitusi Probiotik*. Universitas Pembangunan Panca Budi.
- Saputra, Y., Yulida, R., Rosnita, R., & ... (2020). Analisis Komunikasi Petani Karet Pola Swadaya Di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Dalam Jurnal Ekonomi* <https://www.academia.edu/download/70487066/pdf.pdf>
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh karakteristik petani terhadap pengetahuan inovasi budidaya cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*.

- Sholahuddin. (2017). *Pengaruh Karakteristik Inovasi terhadap Niat Mengadopsi Solopos Epaper*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Silviyanti, S., Listiana, I., & Effendi, I. (n.d.). The Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kapasitas Petani Kopi dalam Penanganan Panen di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten *Jsp.Fp.Unila.Ac.Id*. <http://jsp.fp.unila.ac.id/index.php/jsp/article/view/146>
- Subrata, I. M., & Rai, I. G. A. (2023). Pembelajaran Biologi Berbasis Etnopedagogi dalam Peningkatan Literasi Sains dan Karakter Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian* <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/santimas/article/view/3242>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. IKAPI.
- Suharti, S., Dewi, A., & Hendrarti, E. N. (2022). Respons Wanita Tani Terhadap Pembuatan Telur Asin Dengan Teknologi Manipulasi Suhu di Desa Trasan Kecamatan Bandongan. *Jurnal Penelitian* <https://journal.polbangtanyoma.ac.id/jpjt/article/view/858>
- Syarifuddin, A. (2016). *Buku Ajar Statistika Nonparametrik*. Universitas Mataram.
- Syukron, M. U., Damriyasa, I. M., & Suratma, N. A. (2015). Potensi Serbuk Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Sebagai Anthelmintik Terhadap Infeksi *Ascaris suum* dan Feed Supplement pada Babi. *Veterinary Science and Medicine Journal*, 2(2), 89–96.
- Timbulus, M. V. G., Sondakh, M. L., & Rumagit, G. A. j. (2016). Presepsi Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian di Desa Rasi Kecamatan Rahatan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Agri-Sosioekonomi Unsrat*, 12(2A), 19–40.
- Walgito. (2003). *Psikologi Sosial*. Andi Offset.
- Widiarso, B. P., Jeni, C., & Nurdayati. (2022a). Hubungan Tingkat Kosmopolitan dan Karakteristik Inovasi dengan Sikap Peternak Sapi Potong pada Pengobatan Luka Traumatik Menggunakan Salep Ekstrak Tanaman Yodium. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 49–58. <https://doi.org/10.25015/18202235900>
- Widiarso, B. P., Jeni, C., & Nurdayati, N. (2022b). Hubungan Tingkat Kosmopolitan dan Karakteristik Inovasi dengan Sikap Peternak Sapi Potong pada Pengobatan Luka Traumatik Menggunakan Salep *Jurnal Penyuluhan*.
- Widiarso, B. P., & Prihati, G. A. (2023). Persepsi Peternak terhadap Pengobatan Haemonchosis pada Domba dengan Serbuk Buah Mengkudu (*Morinda citrifolia*) di Desa Ngadirojo, Kecamatan *Jurnal Penyuluhan*.
- Widiarso, B. P., Rephatilaga, G., Zulfikhar, R., Trisnawati, S., & Shafa, A. (2020). Pengobatan Penyakit Cacing (*Haemonchus contortus*) Pada Ternak Domba Menggunakan Serbuk Daun Mangga (*Mango Foliorum*). *Prosiding Seminar Nasional*, 2(January), 366–372.